

**PENGARUH PERPUTARAN  
PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN  
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PRIMA  
BINTANG DISTRIBUSINDO**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Sarwo Edhi  
130810190**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

**PENGARUH PERPUTARAN  
PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN  
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PRIMA  
BINTANG DISTRIBUSINDO**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:  
Sarwo Edhi  
130810190**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sarwo Edhi

NPM/NIP : 130810190

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

### **PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PRIMA BINTANG DISTRIBUSINDO**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 16 Maret 2018

Materai 6000

**Sarwo Edhi**  
130810190

**PENGARUH PERPUTARAN  
PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN  
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PRIMA  
BINTANG DISTRIBUSINDO**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh  
SARWO EDHI  
130810190**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 16 Maret 2018**

**Argo Putra Prima, S.E., M.Ak.**

**Pembimbing**



## ABSTRAK

Kebutuhan dari setiap manusia setiap saat semakin banyak dan tidak terbatas, dimana hal ini adalah suatu akibat dari kecanggihan teknologi sehingga perkembangan dunia usaha menjadi semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan oleh karena itu kalangan dunia usaha pun timbul persaingan yang kompetitif dimasa kini mengakibatkan adanya suatu perkembangan dunia usaha. Untuk menghadapi keadaan ini, perusahaan ataupun pimpinan perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan secara efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan bisa tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode analisis statistik. Sampel yang digunakan sebanyak 60 data dan objek penelitian adalah perputaran piutang ( $X_1$ ), perputaran persediaan ( $X_2$ ), dan *return on asset* (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *return on* dengan nilai F-hitung  $65,308 > F\text{-tabel } 3,159$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* dengan nilai t-hitung  $2,504 < t\text{-tabel } 2,002$  dan nilai signifikan  $0,015 < 0,05$ . Sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* dengan t-hitung  $11,102 < t\text{-tabel } 2,002$  dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dan terdapat nilai *R Square* sebesar 0,696 atau 69,6%, yang berarti pengaruh yang diberikan perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) sebesar 69,6%, sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Return On Asset*.

## ABSTRACT

*The needs of every human being at any time more and more unlimited, which is a result of technological sophistication so that the development of the business world becomes increasingly to meet the integrity of the community and therefore the business world arises competitive competition in the present time resulting in the existence of a suau development business world. To deal with this situation, the company or the leader of the company should strive to increase the value of the company effectively and efficiently so that the company's goals can be achieved. This study aims to examine the influence of the effect of receivable turnover and inventory turnover on profitability. In data processing, the author uses statistical analysis method. The sample used is 60 data and the object of research is receivable turnover (X1), inventory turnover (X2), and return on asset (Y). The results showed that there is influence of receivable turnover and inventory turnover to return on with  $F\text{-hitung } 65,308 > F\text{-table } 3,159$  and significant value  $0.000 < 0,05$ . Receivable turnover has a positive and significant effect on return on asset with value of  $t\text{-count } 2,504 < t\text{-table } 2,002$  and significant value  $0,015 < 0,05$ . While inventory turnover have positive and significant effect to return on asset with  $t\text{-count } 11,102 < t\text{-table } 2,002$  and significant value  $0,000 < 0,05$ . And there is a R Square value of 0.696 or 69.6%, which means the effect given receivable turnover, and inventory turnover on profitability (Return On Assets) of 69.6%, while the remaining 30.4% influenced by other factors that do not included in this study.*

**Keywords:** *Accounts Receivable Turnover, Inventory Turnover, Return On Asset.*

## KATA PENGANTAR

Syukur dan terimakasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd selaku Dekan fakustal Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.S.I Ketua Program Studi Akuntansi;
4. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Ibu Nora Pitri Nainggolan, S.E., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik penulis;
6. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Orang tua, saudara kandung tercinta yang telah banyak memberikan doa, dorongan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman penulis yang selalu mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 16 Maret 2018

Sarwo Edhi

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR RUMUS .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian .....	7
1.6. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TIJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Teori Dasar.....	9
2.1.1. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	9
2.1.1.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	11
2.1.1.2. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas .....	13
2.1.2. Perputaran Piutang.....	21
2.1.2.1. Pengertian Piutang .....	21
2.1.2.2. Klasifikasi piutang .....	22
2.1.2.3. Kebijakan Pengumpulan Piutang.....	25
2.1.2.4. Teknik Pengumpulan Piutang .....	26
2.1.2.5. Analisis Rasio dan Resiko Piutang .....	26
2.1.2.6. Perputaran Piutang.....	27
2.1.3. Perputaran Persediaan .....	28
2.1.3.1. Pengertian Persediaan .....	29
2.2. Penelitian Terdahulu .....	30
2.3. Kerangka Pemikiran.....	36
2.3.1. Hubungan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas .....	36
2.3.2. Hubungan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas.....	36
2.3.2. Hubungan Perputaran piutang dan Persediaan terhadap Profitabilitas ..	37
2.4. Hipotesis.....	38

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Desain penelitian.....	39
3.2.	Operasional Variabel.....	40
3.2.1.	Variabel Independen .....	41
3.2.1.1.	Perputaran Piutang .....	41
3.2.1.2.	Perputaran Persediaan .....	42
3.2.2.	Variabel Dependen.....	43
3.2.2.1.	Profitabilitas .....	44
3.3.	Populasi dan Sampel .....	46
3.3.1.	Populasi .....	46
3.3.2.	Sampel.....	46
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.	Metode Analisis Data .....	47
3.5.1.	Analisi Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik Regresi.....	48
3.5.2.1.	Uji Normalitas.....	49
3.5.2.2.	Uji Multikolinearitas .....	49
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas .....	50
3.5.2.4.	Uji AutoKorelasi .....	51
3.5.2.5.	Analisi Regresi Linear Berganda .....	51
3.5.3.	Rancangan Uji Hipotesis.....	52
3.5.3.1.	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	52
3.5.3.2.	Uji Statistik t .....	53
3.5.3.3.	Uji Statistik F .....	53
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	54
3.6.1.	Lokasi Penelitian.....	54
3.6.2.	Jadwal Penelitian.....	55

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Hasil Penelitian .....	56
4.1.1.	Hasil Statistik Deskriptif.....	56
4.1.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi .....	57
4.1.2.1.	Hasil Uji Normalitas .....	58
4.1.2.2.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
4.1.2.3.	Hasil Uji Auto Korelasi.....	61
4.1.2.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	62
4.1.2.5.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	63
4.1.3.	Hasil Uji Hipotesis .....	65
4.1.3.1.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	65
4.1.3.2.	Hasil Uji t (Parsial).....	65
4.1.3.3.	Hasil Uji F (Simultan).....	66
4.2.	Pembahasan.....	67

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1.	Simpulan .....	71
5.2.	Saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 74

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Pendukung Penelitian**

**Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup**

**Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian**

**Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian Dari PT Prima Bintang Disnribusindo**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1 Operasional Variabel .....	45
Tabel 3.2 Populasi .....	46
Tabel 3.3 Sampel .....	46
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian .....	55
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	56
Tabel 4.3 Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 4.5 Uji AutoKorelasi .....	61
Tabel 4.6 Regresi Linear Berganda .....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Determinasi ( $R^2$ ) .....	65
Tabel 4.8 Hasil Uji T (Parsial) .....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan) .....	67

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 3.1 Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif .....	40
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	58
Gambar 4.2 Diagram Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual.....	59
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot .....	63



## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Rumua ROA .....	14
Rumus 2.2 Rumus ROE.....	15
Rumus 2.3 Rumus Gross Profit Margin.....	16
Rumus 2.4 Rumus Operating Profit Margin.....	17
Rumus 2.5 Rumus Net Profit Margin .....	17
Rumus 2.6 Rumus Profit Margin .....	18
Rumus 2.7 Rumus Net Profit Margin .....	19
Rumus 2.8 Rumus ROI.....	19
Rumus 2.9 Rumus ROE.....	20
Rumus 2.10 Rumus Laba Per lembar Saham.....	20
Rumus 2.11 Rumus Receivable Turn Over .....	28
Rumus 2.12 Inventory Turn Over .....	29
Rumus 3.1 Perputaran Piutang .....	42
Rumus 3.2 Perputaran Persediaan.....	43
Rumus 3.3 Return On Assets (ROA).....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Tabel Perputaran Piutang
Lampiran II	Tabel Perputaran Persediaan
Lampiran III	Tabel ROA
Lampiran IV	Tabel Rasio Gabungan
Lampiran V	Tabel t
Lampiran VI	Tabel F
Lampiran VII	Hasil Uji SPSS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan dari setiap manusia setiap saat semakin banyak dan tidak terbatas, dimana hal ini adalah suatu akibat dari kecanggihan teknologi sehingga perkembangan dunia usaha menjadi semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan oleh karena itu kalangan dunia usaha pun timbul persaingan yang kompetitif di masa kini mengakibatkan adanya suatu perkembangan dunia usaha. Untuk menghadapi keadaan ini, perusahaan atau pun peimpinan perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan secara efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan bisa tercapai.

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh profitabilitas atau pencapaian laba yang optimal. Untuk meningkatkan laba, perusahaan harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilas yang memuaskan maka perusahaan tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya. Mengingat pentingnya profitabilitas bagi perusahaan maka perusahaan harus untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang diharapkan oleh perusahaan tersebut.

PT Prima Bintang Distibusindo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang distributor makanan dan kosmetik. Perusahaan ini menyalurkan produknya ketoko – toko baik itu toko *General Trade* maupun *Modern Trade*. Perusahaan ini pun menyediakan metode pembayaran secara tunai atau pun kredit. Penjualan secara kredit memiliki dampak positif yaitu akan meningkatkan penjualan produk yang akan menaikkan pendapatan perusahaan. Dan juga memiliki dampak negatif yaitu tertundanya penerimaan kas, akan mengalami kerugian karena menunggak atau terjadi piutang yang tak tertagih, jadi semakin lama piutang tertunggak maka semakin besar investasi yang dibutuhkan. Selain besarnya jumlah piutang yang dimiliki, kecepatan kembalinya piutang menjadi kas juga sangat menentukan besarnya profitabilitas perusahaan. Kecepatan pelunasan piutang menjadi kas ini disebut dengan perputaran piutang (Purnamasari & Fitria, 2015).

Perputaran piutang tidak hanya digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang secara efisien tetapi juga dapat digunakan sebagai media meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perputaran piutang dagang yang baik dan terkontrol sangat mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan. Kurangnya pengendalian pada piutang dagang akan mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan akan mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan piutang dagang yang dilakukan oleh perusahaan memberi pengaruh terhadap jumlah piutang dagangnya. Agar resiko tidak tertagihnya piutang dapat diminimalkan maka setiap perusahaan harus dapat mengelola sebaik mungkin piutang dagangnya dan juga mengkaji kembali kebijakan kreditnya sesuai dengan situasi dan kondisi suatu perusahaan (Purnamasari & Fitria, 2015).

Perputaran piutang (*receivable turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over invesment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2016 : 176).

Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan barang dagangan yang sangat penting karena kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang sangat kurang baik yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Dengan adanya pengelolaan perputaran persediaan yang baik, dan penjualan yang meningkat maka perusahaan dapat meningkatkan keuntungan (Farhana, Susila, & Suwendra, 2016).

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang

menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2016).

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain profitabilitas itu sendiri. Profitabilitas adalah rasio dari efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan laba yang optimal. Sebaliknya profitabilitas yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menjalankan operasinya sehingga kurang mampu menghasilkan laba yang optimal (Farhana et al., 2016).

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan antara lain *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Gross Profit Margin/ Margin Laba Kotor* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. *Operating Profit Margin/ Margin Laba Operasional* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. *Net Profit Margin/ Margin Laba Bersih* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih

atas penjualan bersih (Hery, 2016 : 192). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*. ROA dapat merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan (Dewi, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016).

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Ainiyah, 2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas adalah membahas tentang bagaimana perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2016.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil judul untuk penelitian ini **“Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada PT Prima Bintang Distribusindo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Tingginya piutang yang tak tertagih mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang tidak terduga dan estimasi yang lama menyebabkan persediaan terbatas atau nonstock.

3. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tidak stabil.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan untuk menghindari luasnya permasalahan, penulis membatasi masalah yaitu:

1. Periode data yang diteliti selama lima tahun yaitu mulai dari tahun 2012-2016.
2. Dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai perputaran piutang dan perputaran persediaan.
3. Rasio Profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *return on assets* (ROA).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT Prima Bintang Distribusindo di Kota Batam?
2. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT Prima Bintang Distribusindo di Kota Batam?
3. Bagaimana pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT Prima Bintang Distribusindo di Kota Batam?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan masalah ini dilakukan adalah untuk menganalisis data atau keterangan yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah yang berbentuk tugas akhir guna memenuhi syarat dalam menempuh ujian sarjana. Selain itu dengan mengacu kepada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Prima Bintang Distribusindo tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Prima Bintang Distribusindo tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Prima Bintang Distribusindo tahun 2012-2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Beberapa Manfaat yang dapat penelitian ini berikan adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai analisis laporan keuangan, bagaimana tentang rasio keuangan.

##### **b. Bagi Akademik**

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memecahkan masalah analisis rasio keuangan pada Universitas Putera Batam yang belum memahami mengenai hal tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai rasio keuangan perusahaan.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dalam hal kaitannya untuk meningkatkan laba yang optimal.

b. Bagi Investor

Diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada perusahaan lain.

c. Bagi Universitas Putera Batam

Agar dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama mengenai perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut (Prakoso, Z. A, & Nuzula, 2014) profitabilitas suatu perusahaan memungkinkan perbandingan antara laba dengan aktivitas atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut (Venti Linda Verawati, Hening Widi Oetomo, 2014) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham yang tertentu.

Menurut (Hery, 2016) mengemukakan pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu,

perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Sedangkan tujuan dari rasio profitabilitas menurut (Purnamasari & Fitria, 2015) adalah “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas dimanfaatkan oleh manajer untuk mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal, membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian, menyediakan kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan, dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan, menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Munurut (Kasmir, 2016) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntun harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut (Hery, 2016) di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen.

#### **2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Seperti rasio-rasio yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, akan tetapi juga berguna bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut (Hery, 2016) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba dan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2016) menuliskan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, (Kasmir, 2016) menuliskan ada beberapa manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

#### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau profit sebesar-besarnya, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai tersebut, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu atau beberapa periode. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut (Hery, 2016) berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

#### 1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini jumlah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$\text{Hasil Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	<b>Rumus 2.1 ROA</b>
--	----------------------

#### 2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam



total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**Rumus 2.2 ROE**

### 3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari

penjualan bersih. Hasil ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

**Rumus 2.3 GPM**

#### 4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

**Rumus 2.4 OPM**

### 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2.5 NPM}$$

Sedangkan (Kasmir, 2016) mengemukakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari

kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, (Kasmir, 2016) menjelaskan jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$	<p style="text-align: center;"><b>Rumus 2.6</b> <b><i>Profit Margin</i></b></p>
--	---

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$
---

3.

**Rumus 2.7 NPM**

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan anatar laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on investment / ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut.

$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Sales}}$	<b>Rumus 2.8 ROI</b>
---	----------------------

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on equity / ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

**Rumus 2.9 ROE**

#### 4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{LPLS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

**Rumus 2.10 Laba Per Lembar Saham**

### 2.1.2 Perputaran Piutang

### **2.1.2.1 Pengertian Piutang**

Piutang usaha timbul dari terjadi karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa mereka secara kredit karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan secara kredit meningkat maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

Menurut (Venti Linda Verawati, Hening Widi Oetomo, 2014) piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

Menurut (Prakoso et al., 2014) piutang merupakan salah satu aktiva yang tercantum dalam neraca. Piutang termasuk aktiva lancar yang mempengaruhi modal. Apabila jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Berkurangnya volume penjualan akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Jadi dalam perencanaan penggunaan piutang harus dipertimbangkan jumlah yang digunakan agar penggunaan piutang dapat berlangsung secara efektif.

Sedangkan (Hery, 2016) mengemukakan Piutang yang diharapkan akan tertagih atau dilunasi oleh pelanggan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus kegiatan usaha normal akan di klasifikasikan sebagai aktiva lancar, sisanya akan digolongkan sebagai aktiva tidak lancar

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa piutang merupakan semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

#### **2.1.2.2 Klasifikasi Piutang**

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis formal dalam sebuah wesel atau pormes. Bagi pihak yang berjanji untuk membayar, instrumen kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan bagi pihak yang di janjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya di namakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel.

Sedangkan yang termasuk sebagai piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada investee sebagai hasil dari penanaman



modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang).

Selanjutnya ketiga jenis *receivable* tersebut dikelompokkan lagi menjadi piutang afiliasi atau tidak afiliasi. Piutang afiliasi artinya piutang dari perorangan atau organisasi yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sedangkan piutang tak terafiliasi artinya piutang dari perorangan atau entitas bisnis yang bukan pihak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, yang kita sebut pihak ketiga. Menurut IAI melalui PSAK No. 7 yang disebut pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah:

1. Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara (*Intermediate*), mengendalikan atau dikendalikan oleh atau berada dibawah pengendalian bersama dengan perusahaan pelapor.
2. Perusahaan asosiasi (*assiciatied company*).
3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksud anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor).
4. Karyawan kunci yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris,

direksi dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut.

5. Perusahaan memiliki suatu kepentingan substansial dalam suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap yang diuraikan dalam penjelasan ke 3 atau ke 4, atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.

Di samping klasifikasi yang umum seperti di atas, piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan non dagang atau piutang lancar dan tidak lancar.

Piutang dagang (*trade receivables*) dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar, diklasifikasikan sebagai piutang wesel (*notes receivable*). Dalam pelanggan yang tanpa adanya jaminan dari pelanggan untuk membayar, yang sering dikenal sebagai piutang usaha (*accounts receivable*). Sedangkan piutang non dagang (*nontrade receivables*) meliputi seluruh jenis piutang lainnya, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu piutang bunga, piutang dividen, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi, dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan tidak lancar maka piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan,

yang mana yang lebih lama. Untuk tujuan klasifikasi, seluruh piutang dagang dianggap sebagai piutang lancar. Sedangkan untuk setiap unsur piutang non dagang memerlukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau lebih. Piutang tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar lainnya. Piutang usaha adalah piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar, piutang wesel bisa merupakan piutang non dagang baik lancar atau tidak lancar.

#### **2.1.2.3 Kebijakan Pengumpulan Piutang**

Pengertian kebijakan pengumpulan piutang dinyatakan dalam (Prakoso et al., 2014) “kebijakan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutang bilamana sudah jatuh tempo”. Sebagian dari keefektivan perusahaan dalam menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutangnya dapat dilihat dari jumlah kerugian piutang, karena jumlah piutang yang dianggap sebagai kerugian tersebut tidak hanya tergantung pada kebijakan pengumpulan piutang, tetapi juga kepada kebijakan-kebijakan penjualan kredit yang diterapkan.

#### **2.1.2.4 Teknik Pengumpulan Piutang**

Dalam sistem penjualan yang dilakukan kredit terdapat bermacam-macam sifat pelanggan. Ada pelanggan yang bertanggung jawab atas kewajibannya dalam

melakukan pembayaran, ada juga yang memang dengan sengaja tidak bertanggung jawab dalam melunasi kredit tersebut. Perusahaan harus menentukan strategi dalam mengambil tindakan untuk pengumpulan piutang. Beberapa teknik pengumpulan piutang yang biasanya dilakukan perusahaan bila pelanggan belum membayar samapai dengan waktu yang telah ditentukan. Menurut (Prakoso et al., 2014) terdapat empat teknik dalam mengumpulkan piutang :

- a. Melalui Surat
- b. Melalui Telepon
- c. Kunjungan Personal
- d. Tindakan Yuridis

#### **2.1.2.5 Analisis Rasio dan Resiko Piutang**

Piutang merupakan akun berisiko tinggi karena piutang merupakan kekayaan perusahaan yang penguasaan fisik aktivitya berada pada pihak luar perusahaan. Untuk itu perusahaan perlu mengevaluasi calon pelanggan sebelum memutuskan melayaninya untuk melakukan transaksi kredit.

Dari sisi keuangan, pengawasan risiko kredit dapat dilakukan dengan memelihara rasio piutang yang sehat dan aman bagi perusahaan. Dua rasio yang sering digunakan adalah (1) perputaran piutang, dan (2) periode rata-rata penagihan piutang (Samryn, 2015: 73).

#### **2.1.2.6 Perputaran Piutang**

Menurut (Suarnami, Suwendra, & Cipta, 2014) perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang yang menunjukkan berapa kali piutang tersebut

berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Agar perputaran piutang dalam perusahaan efektif dan efisien maka manajemen perusahaan harus bisa mengelola perputaran piutang dengan baik. Piutang dalam perusahaan harus selalu dalam keadaan berputar selama periode tertentu agar terhindar dari terjadinya *bad debt*.

Sedangkan menurut (Dewi, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016a) perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Perputaran piutang (*receivable turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang (Kasmir, 2016).

(Kasmir, 2016) mengemukakan rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

**Rumus 2.11 *Receivable Turn Over***

Dari pendapat - pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana berhasil ditagih dalam satu periode.

**2.1.3 Perputaran Persediaan**

Menurut (Farhana, Susila, & Suwendra, 2016) perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan mengukur berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutarakan barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Perputaran persediaan (*inventory turn over*) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Menurut (Venti Linda Verawati, Hening Widi Oetomo, 2014) rasio yang ideal untuk perputaran persediaan adalah 6 kali. Rasio yang terlalu tinggi berisiko terjadinya kekurangan persediaan yang mengakibatkan aktiva menganggur terlalu banyak. Perputaran persediaan (*inventory turn over*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Inventory\ Turn\ Over = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata- Rata Persediaan}}$$

**Rumus 2.12**

***Inventory Turn Over***

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Dan sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

### **2.1.3.1 Pengertian Persediaan**

Persediaan merupakan aktiiva yang dimiliki oleh perusahaan yang selanjutnya akan dijual dengan atau tanpa diolah terlebih dahulu. Persediaan sendiri merupakan elemen dari aktiva lancar yang paling kurang likuid bila dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Persediaan akan menimbulkan biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tersebut antara lain adalah biaya sewa gudang, biaya perawatan, biaya asuransi, biaya pengangkutan, dan lain sebagainya. Selain biaya, persediaan juga akan menimbulkan resiko yang cukup tinggi yaitu resiko hilang, resiko rusak, dan lain-lain (Venti Linda Verawati, Hening Widi Oetomo, 2014)

Menurut (Farhana et al., 2016) persediaan adalah sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal atau barang-barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang masih menunggu untuk digunakan dalam proses produksi. Persediaan itu merupakan aktiva dari suatu

perusahaan, apakah dalam bentuk mentah (bahan baku) atau dalam bentuk sedang proses atau dalam bentuk barang jadi.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali dalam periode usaha yang normal.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang di lakukan oleh (Mulatsih, 2012) dengan judul Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, tingkat Perputaran Piutang, tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sector Kimia di bursa efek Indonesia 2010-2012 menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variable tingkat perputaran piutang terhadap variabel profitabilitas ekonomi pada perusahaan industri sektor kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010-2012. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat perputaran modal kerja terhadap variabel profitabilitas ekonomi pada perusahaan industri sektor kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010-2012. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat perputaran kas terhadap variabel profitabilitas ekonomi pada perusahaan industri sektor kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010-2012. (Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014).

Penelitian yang di lakukan oleh (Farhana et al., 2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada PT Ambara Madya Sejati Disingaraja Tahun 2012-2014



menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014 sebesar 70,2%. Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara persial dari perputaran terhadap profitabilitas sebesar 64,3% dan pertumbuhan penjualan sebesar 64.3% dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas sebesar 50,2% pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nopiana Yuli, Herawati Trisna Nyoman, 2015) dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Pertumbuhan Jumlah Nasabah, dan Jumlah Karyawan Terhadap Profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam (Ksp) di Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, tingkat perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, tingkat pertumbuhan jumlah nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, tingkat perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, pertumbuhan jumlah nasabah dan jumlah karyawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (e-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 No 1 Tahun 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ainiyah, 2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas menyatakan hasil penelitian secara simultan menunjukkan

perputaran piutang, perputaran persediaan, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial diperoleh bahwa variable perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso et al., 2014) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan pembiayaan Listing di Bei Periode 2009-2013) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,004 < 0,005$ ). Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,009 < 0,05$ ), perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,019 < 0,05$ ). Kedua variabel signifikan kurang dari 0,05. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang. Perusahaan pembiayaan sebaiknya memperhatikan modal kerja dan piutangnya dalam mengembangkan usahanya. (Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 15 No. 1. Oktober 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Manyo samuel takon, 2013) dengan judul *The effect of accounts receivable on return on assets of selected nigerian firms* menyatakan bahwa *working capital management plays a significant role in better performance of manufacturing firms. Decisions relating to working capital involve managing relationship between a firm's short-term assets and liabilities to ensure a firm is able to continue its operations, and have sufficient cash flows to satisfy both maturing short-term debts and upcoming operational expenses at minimal costs, increasing corporate profitability. This study investigates the*

*effects of Accounts Receivable on Return on Assets of selected Nigerian firms for the period 2000-2009. Data generated was used to run both cross sectional and time series regression. The results showed that Accounts Receivable had a significant negative relationship with Return on Assets which measured profitability. This implies that decrease in debt collection from debtors often leads to increase in profitability and managers can create value for shareholders by means of decreasing receivables and inventory. Size and Growth, used as control variables, showed a positive relationship with profitability also.*

**Tabel 2.1 Penelitian Tedahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
----	---------------	---------------------	------------------

1.	Mulatsih (2014)	<p>Variabel independen :  perputaran piutang(X1)  perputaran modal kerja (X2)dan tingkat perputaran kas (X3)  Variabel dependen :  profitabilitas (Y)</p>	<p>Secara simultan dan parsial perputaran piutang, modal kerja dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
2.	Cintya Dewi Farhanna, dkk (2016)	<p>Variabel Independen:  perputaran persediaan(X1) dan pertumbuhan penjualan(X2)  Variabel Dependen :  profitabilitas(Y)</p>	<p>1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari perputaran persediaan (X1) dan pertumbuhan penjualan(X2) terhadap profitabilitas(Y) pada PT Ambara Madya Sejati Di Singaraja tahun 2012-2014 sebesar 70,2%  2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial perputaran persediaan (X1) terhadap profitabilitas(Y) sebesar 64,3% dan pertumbuhan penjualan (X2) sebesar 64,3% dan Pertumbuhan penjualan (X2) terhadap profitabilitas (Y) sebesar 50,2% pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014.</p>
3.	Yuli Nopiana, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015)	<p>Variabel independen:  perputaran modal kerja(X1)  perputaran kas(X2)  perputaran piutang (X3)  pertumbuhan jumlah nasabah(X4) dan jumlah karyawan(X5)  Variabel dependen:  profitabilitas(Y)</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan tingkat perputaran modal kerja, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas tingkat perputaran kas, jumlah nasabah, dan jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>

4.	Qurotul Ainiyah (2016)	Variabel Independen: Perputaran Piutang(X1) Perputaran Persediaan(X2) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (X3) Variabel Dependen: Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan, debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial diperoleh bahwa variabel perputaran piutang, peputaran persediaan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Bangun Prakoso, Zahroh Z.A, Nila Firdausi Nuzula (2014)	Variabel independen: perputaran modal kerja(X1) dan perputaran piutang(X2) Variabel dependen: profitabilitas(Y)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perputran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.
6.	Takon Samuel, Ugwu James Ike (2013)	Variabel Independen: <i>Accounts Receivable</i> (X1) Variabel dependen: <i>Return on assets</i> (X2)	<i>The results showed that Accounts Receivable had a significant negative relationship with Return on Assets which measured profitability. This implies that decrease in debt collection from debtors often leads to increase in profitability and managers can create value for shareholders by means of decreasing receivables and inventory. Size and Growth, used as control variables, showed a positive relationship with profitability also.</i>

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Hubungan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas**

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama ssatu periode atau berapa kali dana ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2016: 176).

Menurut (Dewi, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016) perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana berhasil ditagih dalam satu periode.

### **2.3.2 Hubungan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas**

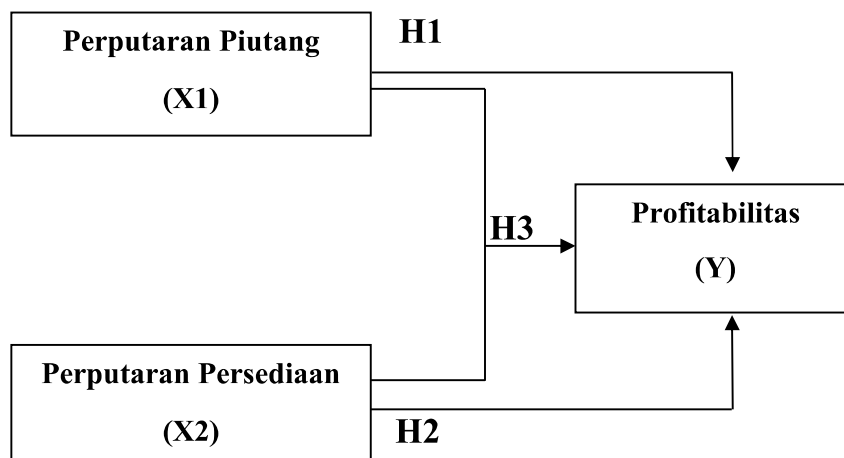
Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam suatu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hngga akhirnya terjual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini bearti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over invesment*) dan hal ini berarti

semakin tidak baik bagi perusahaan (Hery, 2016: 182). Semakin tinggi perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, maka profitabilitas akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, maka profitabilitas akan menurun (Dewi et al., 2016)

### 2.3.3 Hubungan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat kita kaitkan dengan profitabilitas perusahaan. Apabila perputaran piutang dan perputaran persediaan lancar, berarti tingkat penjualan akan semakin tinggi. Hal tersebut akan membuat tingkat laba semakin tinggi karena semakin lancar dan semakin cepatnya usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Prima Bintang Distribusindo tahun 2012-2016.
- H2 : Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Prima Bintang Distribusindo tahun 2012-2016.
- H3 : Perputaran piutang dan Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Prima Bintang Distribusindo tahun 2012-2016.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

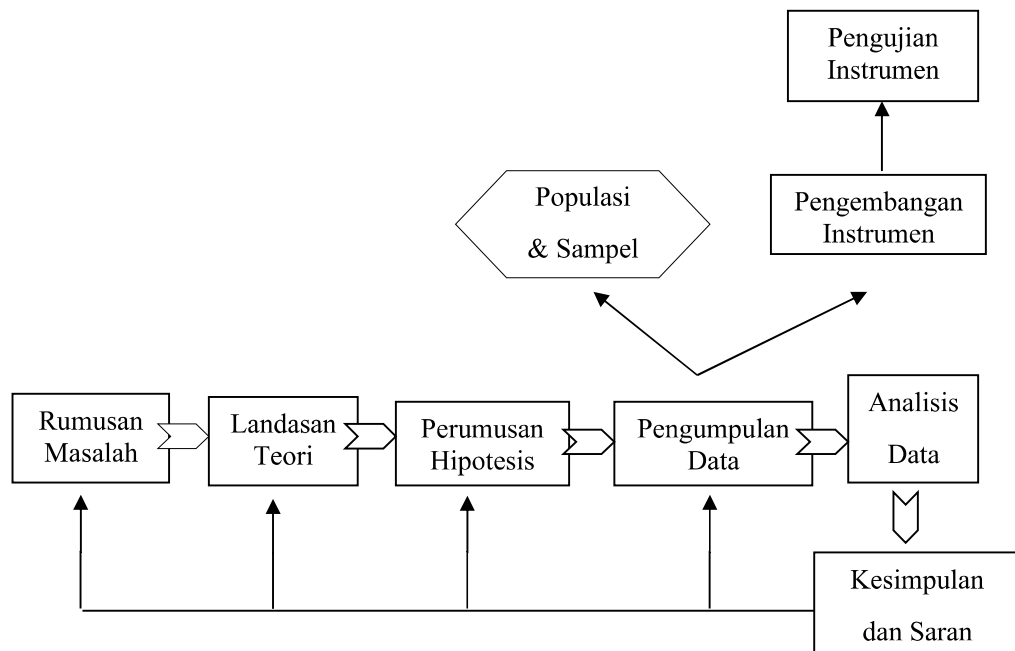
#### **3.1. Desain Penelitian**

Dalam suatu penelitian, metode penelitian sangat penting untuk melakukan penelitian, jika dalam penelitian menggunakan metode yang tepat maka konsep penelitian dapat diukur dan di terapkan menjadi lebih baik. Metode penelitian dirancang untuk memberikan kejelasan arah, tujuan dan hasil dari kegiatan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

Penjelasan yang terkandung didalam desain penelitian umumnya menggambarkan secara singkat tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Langkah yang dilakukan penulis dalam proses penelitian ini dimulai dengan mencari dan menetapkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta perumusan masalah, kemudian menghubungkannya dengan konsep dan teori serta penemuan yang relevan, setelah itu membuat kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis penelitian. Langkah selanjutnya

adalah mengumpulkan data-data untuk penentuan populasi dan sampel, pengembangan instrumen dan pengujian pada instrumen. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.



(Sumber: Sugiyono, 2014)

**Gambar 3.1** Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif

### 3.2. Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2015) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Menurut (Sugiyono, 2015) variabel adalah sesuatu yang

berbentuk yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dengan seksama sehingga diperoleh informasi berupa data dan diolah dengan statistik sehingga dapat ditarik kesimpulan. Menurut hubungan antara satu variable dengan variabel yang lain maka macam-macam variable dapat dibagi menjadi dua yaitu variable independen dan variable dependen (Sugiyono, 2015).

### **3.2.1. Variabel Independen**

Variabel Independen yang dilambangkan dengan (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015: 96).

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan perputaran persediaan.

#### **3.2.1.1. Perputaran Piutang**

Menurut (Suarnami, Suwendra, & Cipta, 2014) perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang yang menunjukkan berapa kali piutang tersebut berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Agar perputaran piutang dalam perusahaan efektif dan efisien maka manajemen perusahaan harus bisa mengelola perputaran

piutang dengan baik. Piutang dalam perusahaan harus selalu dalam keadaan berputar selama periode tertentu agar terhindar dari terjadinya *bad debt*.

Perputaran piutang (*receivable turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over invesment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan anatar penjualan kredit dengan rata-rata piutang menurut (Kasmir, 2016) .

(Kasmir, 2016) juga mengemukakan rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

**Rumus 3.1 Perputaran Piutang**

### 3.2.1.2. Perputaran Persediaan

Menurut (Farhana, Susila, & Suwendra, 2016) perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan mengukur berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang

diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Menurut (Hery, 2016) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan barang dagang dan akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Menurut (Hery, 2016) berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan digudang hingga akhirnya terjual :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

**Rumus 3.2 Perputaran  
Persediaan**

### 3.2.2. Variabel Dependen

Variabel *dependen* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015).

#### 3.2.2.1. Profitabilitas

Variabel dependen (Y) yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut (Hery, 2016) rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Perhitungan laba bersih dengan total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 3.3** *Return On Assets (ROA)*

**Tabel 3.1** Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep	Indikator	Skala
----	----------	--------	-----------	-------

		<b>Variabel</b>		
1	Perputaran Piutang (X <sub>1</sub> )	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rasio
2	Perputaran Persediaan (X <sub>2</sub> )	Rasio yang digunakan untuk berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti).	$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Rasio
3	Profitabilitas (Y)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan efektifitas manajemen suatu perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

Sumber : Hasil Olahan Sendiri

### 3.3. Populasi dan Sampel

### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang pada PT Prima Bintang Distribusindo selama lima tahun mulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah sebanyak 60 laporan keuangan.

**Tabel 3.2 Populasi**

NO	Nama Perusahaan	Bulan	Tahun	Jumlah
1	PT Prima Bintang Distribusindo	12	5	60

### 3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang di pelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sample jenuh.

**Tabel 3.3 Sampel**

NO	Nama Perusahaan	Bulan	Tahun	Jumlah
1	PT Prima Bintang Distribusindo	12	5	60

## 3.4. Teknik Pengumpulan Data



Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan. Sebelum pengolahan data dilakukan perlu adanya pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Prima Bintang Distribusindo. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan variabel penelitian, yakni :

1. Data laporan keuangan perputaran piutang;
2. Data laporan keuangan perputaran persediaan;
3. Data laporan keuangan profitabilitas perusahaan, khususnya mengenai *Return On Asset (ROA)*.

### **3.5. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan yang kritis dalam proses penelitian akuntansi, bisnis, dan ekonomi. Tujuan dari analisis data adalah menyediakan informasi untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responde atau sumber data lain terkumpul. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode analisis statistik yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang distribusi data dalam penelitian dengan bantuan program dari aplikasi, yaitu program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*) versi 22. Dengan program SPSS

tersebut, maka dapat memberikan gambaran pengaruh atau peranan antara variabel-variabel independen dan dependen di dalam penelitian ini dengan menggunakan data-data yang diujikan.

### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut (Sugiyono, 2015) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), *median*, *mode*, *sum*, *stddeviation*, *variance*, *range*, *minimum*, *maximum*, *skewness* dan *kurtosis*. Pada penelitian ini akan mendapatkan nilai *mean*, *median*, *variance*, *range*, *minimum*, dan *maximum* modal kerja, perputaran piutang dan profitabilitas (ROA).

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik Regresi**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS for Windows. Penggunaan metode analisis dalam regresi dalam pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji apakah model tersebut telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Menurut (Ghozali, 2013: 160) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada tiga cara untuk mendeteksi apakah residual terdeteksi normal atau tidak yaitu dengan analisis diagram, grafik dan uji statistik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* (Ghozali, 2013: 164).

### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya multikolinearitas yakni korelasi atau hubungan yang sangat tinggi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-

variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sujarweni, 2015: 185).

Untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat dari nilai *tolerance* dan menghitung *variance inflationfactor* (VIF) dengan normal keputusan apabila nilai *tolerance*  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi (Ghozali, 2013: 105).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengalaman ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data

crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak berpola (Sujarweni, 2015: 186).

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* dengan analisis jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 139).

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Menurut (Ghozali, 2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

#### **3.5.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut (Ghozali, 2013) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen.

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah. Model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya (Ghozali, 2013).

### **3.5.3 Rancangan Uji Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis itu didukung oleh fakta. Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Uji hipotesis merupakan salah satu tahap penting dalam melakukan proses pengujian data.

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dianalisa meliputi: Uji koefisien determinan ( $R^2$ ), uji statistik F dan uji statistik t dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS versi 22.

#### **3.5.3.1 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti kemampuan

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data rutin waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2013).

### 3.5.3.2 Uji Statistik t

Menurut (Ghozali, 2013) uji statistik t pada dasarnya berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.3 Uji Statistik F

Menurut (Ghozali, 2013) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/terikat.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengembalian keputusan sebagai berikut:

- a) Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### **3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **3.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek penelitian peneliti adalah PT Prima Bintang Distribusindo.

#### **3.6.2. Jadwal Penelitian**

**Tabel 3.4 Jadwal Penelitian**



KEGIATAN	SEP 2017				OKT 2017				NOV 2017				DES 2017				JAN 2018			
	MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menentukan Judul																				
Pengumpulan Data																				
Penyusunan Bab 1																				
Penyusunan Bab 2																				
Mencari Jurnal Pendukung																				
Penyusunan Bab 3																				
Pengujian data																				
Penyusunan Bab 4																				
Penyusunan Bab 5																				